

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan data *World of Statistics* menyampaikan bahwa Indonesia menjadi negara dengan jumlah penghisap rokok terbanyak di dunia, yaitu sebanyak 70,5% penduduk di Indonesia adalah perokok aktif (Sukardi, 2023). Kemudian pada Survei yang dilakukan oleh Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Badan Pusat Statistik Indonesia menyebutkan pada tahun 2022, Jawa Barat berada di urutan ke-12 sebagai salah satu provinsi yang menunjukkan persentase perokok tertinggi dengan usia rata-rata 15 tahun yaitu sebanyak 32,07% (Berita Fakultas Ilmu Keperawatan, 2022). Salah satu daerah yang memiliki prevalensi perokok aktif remaja di Jawa Barat adalah Kota Bandung. Hal ini dibuktikan oleh data BPS Kota Bandung yang secara keseluruhan memiliki perokok usia 15 tahun ke atas yang mencapai 28,44 persen dengan menghabiskan 72,81 batang dalam seminggu (Wamad, 2023).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, jumlah perokok di Indonesia menunjukkan tren peningkatan dalam kurun waktu 2013 hingga 2019, terutama pada usia anak dan remaja (Sari, 2023). Dalam kurun waktu 5 tahun perokok usia anak dan remaja meningkat sekitar 2% dan terus bertambah (Sari, 2023). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar atau Riskesdas tahun 2013, prevalensi perokok pada usia 10 hingga 18 tahun berjumlah 7,2% naik menjadi 9,1% pada 2018 (Sari, 2023). Jumlah itu sejalan

dengan hasil survei dari *Global Youth Tobacco* pada tahun 2019 yang menunjukkan bahwa peningkatan prevalensi perokok kepada usia sekolah 13 sampai 15 tahun naik dari 18% menjadi 19% (Sari, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok remaja telah menjadi segmen masyarakat rawan yang perlu mendapat perhatian khusus karena faktanya prevalensi perokok aktif remaja kian bertambah, meskipun ada larangan membeli tembakau untuk mereka yang berusia di bawah 18 tahun (Sari, 2023).

Menurut Hurlock (1994) remaja merupakan proses tumbuh ke arah kematangan fisik, kematangan sosial dan psikologis. Masa remaja adalah periode yang penting dalam perkembangan individu, masa dimana seseorang mulai mengenal identitasnya, merintis kemandirian, dan terkena berbagai pengaruh dari lingkungan sekitar (Sari, 2023). Masa remaja seringkali dihabiskan dalam lingkungan yang beragam, termasuk sekolah, teman sebaya, dan keluarga (Sari, 2023). Akan tetapi remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-temannya sebagai suatu kelompok, maka dapatlah di mengerti bahwa teman sebaya memiliki peran penting pada remaja dalam pembentukan sikap, minat, penampilan dan perilaku daripada keluarga (Hurlock, 1997). Masa remaja sangat berisiko tinggi terhadap pengaruh buruk salah satunya yaitu merokok, karena di usia remaja atau usia yang belum memiliki kematangan emosional yang stabil sangat rentan terpengaruh terhadap kelompok sebayanya (Lailatul *et al*, 2015). Pengaruh dari teman sebaya dapat membuat seseorang lebih rentan untuk mencoba merokok,

apabila teman-teman atau *role model* dalam keluarga juga perokok aktif, maka individu merasa lebih mungkin untuk mencoba (Sari, 2023).

Penelitian mengenai faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja, didapatkan hasil 48% responden pertama kali melihat perilaku merokok dari lingkungan sekitarnya, 24% responden pertama melihat perilaku merokok dari teman, 10,7% melihat perilaku merokok dari orang tua (ayah), dan 6,6% melihat perilaku merokok dari saudara kandung (Sari, 2023). Adapun alasan remaja memulai perilaku merokok adalah untuk mengetahui rasa rokok (24%), sedangkan 13,3% responden menyatakan mendapatkan perasaan nyaman setelah merokok (Sari, 2023). Pada usia remaja awal (11-15 tahun), rasa ingin tahu merupakan alasan utama remaja melakukan perilaku merokok, sedangkan pada remaja tengah (15-18 tahun) faktor yang paling dominan adalah melihat teman merokok (Sari, 2023). Remaja yang sudah menjadi perokok seringkali dimulai di sekolah menengah pertama (SMP) (Safitri *et al*, 2013). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap remaja yang merupakan perokok aktif, banyak dari mereka menyatakan awal mulai merokok ketika SMP dan bahkan beberapa diantaranya mulai merokok ketika SD.

Sarafino (dalam Woelandari, 2020) menjelaskan bahwa remaja menganggap perilaku merokok sebagai gaya hidup supaya trendi, gaul dan lain-lain yang sangat mempengaruhi kondisi psikologis kelompok remaja. Remaja merasa dirinya harus lebih banyak menyesuaikan diri dengan norma-

norma kelompok sebaya daripada norma-norma orang dewasa bila memang ingin diidentifikasi dengan kelompok sebaya dan tidak mau lagi dianggap anak-anak melainkan hampir dewasa (Hurlock, 1980). Besarnya peran penting teman sebaya dalam kehidupan remaja membuat mereka akan lebih akrab dan memiliki hubungan intens dengan teman-temannya (Santrock, 2012). Teman sebaya memiliki peranan penting dalam keputusan remaja untuk merokok (Safitri et al, 2013). Hal itu disebabkan karena remaja menginginkan simbol status yang dapat menunjukkan bahwa orang yang memilikinya lebih tinggi atau mempunyai status yang lebih dalam kelompok (Hurlock, 1980). Sehingga remaja mencari rasa nyaman dan kelekatan pada teman sebaya yang membuat remaja memiliki *self socialization* yaitu memberikan tekanan kepada diri sendiri untuk mengadopsi perilaku yang mereka anggap disukai orang lain (Brown *et al*, dalam Ormrod, 2009).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti yang dilakukan kepada kelompok remaja SMA, mereka menyatakan mulai merokok atas dasar ajakan dari teman dekatnya yang merupakan perokok. Sejalan dengan hal ini, berdasarkan penelitian Rachmat *et al* (2013) menunjukkan bahwa 51,0% responden mempunyai teman akrab merokok dan sekitar 29,5% pernah diberi rokok oleh teman akrab. Teman dekatnya merupakan temannya dari kecil, orang yang selalu dapat diandalkan satu sama lain, orang yang dipercaya untuk jadi tempat bercerita mengenai hal yang sensitif seperti cerita mengenai keluarga dan orang yang paling mengetahui ketika temannya ada masalah. Kelekatan antara remaja dengan teman sebaya merupakan hubungan yang

intens sehingga dapat memberikan kenyamanan dan keamanan dalam mengekspresikan emosi negatif maupun emosi positif, hubungan ini disebut sebagai *peer attachment*.

Menurut Armsden & Greenberg (1987) *peer attachment* merupakan suatu persepsi seseorang atau individu mengenai sejauh mana ia dan teman-teman sebayanya dapat saling memahami satu sama lain, berkontribusi dengan baik, dan mendapatkan rasa aman dan nyaman dari relasinya tersebut. Sedangkan menurut Mate dan Neufeld (2004), *peer attachment* atau hubungan teman sebaya ialah suatu ikatan yang ada pada individu dengan individu sebayanya, baik dengan masing-masing orang maupun dalam suatu kelompok sebayanya. Lebih lanjut, Mate dan Neufeld (2004) juga menjelaskan, individu bisa meniru maupun melihat tindakan teman sebayanya, pola pikirnya dan memberikan pemahaman terhadap seluruh perilaku yang dilakukan oleh teman sebayanya. Sehingga dalam hal ini individu akan berperilaku mengikuti teman sebayanya. Hal ini sejalan dengan Robinsonn *et al* (dalam Davidson, dkk., 2010) yang mengatakan menjadi perokok berkaitan erat dengan kebiasaan merokok teman sebaya dan kemudahan untuk memperoleh rokok. Penelitian Kobus (2003) tentang *peers and adolescent smoking* yang menunjukkan bahwa hubungan sebaya remaja berkontribusi terhadap merokok remaja. Menurut penelitian Kobus (2003) pemuda yang berteman dengan perokok telah ditemukan memiliki kemungkinan menjadi perokok dibandingkan dengan satu teman yang bukan perokok. Sahabat, pasangan romantis, teman sebaya dan

kelompok sosial telah ditemukan berkontribusi baik dengan perilaku merokok atau non-merokok remaja.

Banyak remaja menyatakan mereka lebih sering tergantung pada teman-temannya (Woelandari, 2020). Hal tersebut akan menimbulkan perilaku untuk menyesuaikan diri dengan standar kawannya (Woelandari, 2020). Bentuk penyesuaian ini merupakan tekanan dalam kelompok teman sebaya (Woelandari, 2020). Berdasarkan wawancara peneliti dengan kelompok remaja SMA, mereka terpaksa akhirnya mencoba merokok karena teman dekatnya mengajak merokok. Keinginan untuk diterima, tidak ingin kehilangan teman dekatnya dan menyesuaikan dengan kelompoknya itu sering kali membuat remaja merasa mendapatkan tekanan, merasa harus melakukan padahal sebenarnya tidak ingin melakukan, yang mana itu merupakan bentuk *peer pressure*. Dalam penelitian Gulati (2017) menyebutkan bahwa sangat menyedihkan mengabaikan masalah kesehatan hanya untuk mengikuti tren merokok yang bisa menyebabkan kecanduan. Meskipun pemerintah terus menerus berinisiatif mencegah untuk merokok dengan mengeluarkan peringatan dan menetapkan batas minimum, namun tekanan teman sebaya mendorong sebagian anak muda untuk merokok (Woelandari, 2020). Kebutuhan untuk diterima seringkali dapat membuat remaja berbuat apa saja agar diterima kelompoknya (Komalasari & Helmi, 2000).

Peer pressure memberikan tekanan terhadap individu dalam mengikuti kelompoknya, entah sebenarnya individu tersebut menginginkannya

ataupun tidak (Khadafi, 2014). Clasen & Brown (1985) menyatakan *peer pressure* merupakan dorongan atau tekanan dari teman sebaya untuk melakukan aktivitas atau kegiatan yang sama. Clasen (dalam Triana, 2017) berpendapat bahwa tekanan teman sebaya hadir dan mempengaruhi tiap individu dalam kelompok pertemanan (*peer group*). Seperti yang terjadi dengan salah satu pewawancara yang dilakukan oleh peneliti, remaja tersebut dipaksa mencoba merokok oleh komunitasnya ketika mereka sedang berkumpul.

Teman sebaya dapat menekan individu dalam melakukan hal yang positif maupun negatif. Tetapi tekanan teman sebaya secara umum lebih condong ke arah yang negatif atau menyimpang (Woelandari, 2020). Sesuai dengan faktor yang mempengaruhi *peer pressure* menurut Brown, Bakken, Ameringer & Mahon (2008) yaitu keterbukaan mempengaruhi, pentingnya teman sebaya yang memberikan tekanan, kesempatan dalam mempengaruhi, dan memiliki hubungan dekat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, remaja awalnya menolak, tetapi selalu diejek setiap menolak dan pada akhirnya dengan terpaksa menerima ajakan merokok, dan merokok menjadi kebiasaan sampai saat ini. Menurut Baumeister dan Leary (1995), suatu individu yang memiliki hubungan dekat dengan teman sebaya akan mempengaruhi, mendorong, mengajak dan menekan untuk melakukan beberapa perilaku yang tidak diinginkan dan diharapkan. Adapun dampak *peer pressure* tersebut akan

menimbulkan stres, diremehkan, dikucilkan, dijauhkan, dihindari, dibully dan ditolak dari lingkungan sosial (Goble, 1987).

Berdasarkan fenomena yang terjadi bahwa masa remaja merupakan periode penting dalam perkembangan individu, mencakup aspek fisik, sosial, dan psikologis. Remaja seringkali terpapar pada lingkungan yang beragam, termasuk sekolah, teman sebaya, dan keluarga, yang dapat memengaruhi perilaku mereka, terutama terkait kebiasaan merokok. Faktor psikologis, seperti rasa ingin tahu dan pengaruh teman sebaya, menjadi pendorong utama remaja untuk mencoba merokok. Berdasarkan fenomena yang terjadi, *peer attachment* pada remaja merupakan bentuk kelekatan yang intens dimana remaja dapat merasakan keamanan dan kenyamanan dalam kelompok teman sebaya sehingga akan sulit bagi remaja untuk menolak ajakan dari teman sebayanya. Akhirnya perilaku merokok dilakukan karena adanya keinginan untuk diterima dan tidak ingin kehilangan teman sehingga dapat membentuk tekanan pada remaja itu sendiri. Tekanan yang terjadi ini merupakan bentuk dari *peer pressure*. Seiring dengan adanya tekanan kelompok dan keinginan untuk diterima dalam lingkungan sosial mereka. *Peer pressure* dari teman dekatnya membuat remaja menjadi perokok. Karena adanya paksaan untuk mencoba merokok dan takut mendapatkan penolakan sosial.

Berdasarkan pemaparan fenomena yang terjadi maka peneliti ingin melihat apakah terdapat pengaruh *peer attachment* terhadap *peer pressure* pada remaja yang merokok di Kota Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Jumlah perokok usia muda selalu bertambah setiap tahun meskipun adanya larangan membeli tembakau pada remaja dibawah 18 tahun (Sari, 2023). Bahkan berdasarkan pengalaman peneliti, seringkali terjadi kegiatan merokok sejak Sekolah Dasar. Merokok dari usia muda dapat membawa risiko kesehatan yang serius di kemudian hari. Merokok dari usia remaja dapat menyebabkan gangguan perkembangan fisik dan psikologis, serta meningkatkan resiko penyakit jantung, kanker dan masalah kesehatan lainnya di kemudian hari.

Dengan demikian, maka perlu untuk menelusuri faktor yang mempengaruhi anak dan remaja dalam melakukan perilaku merokok. Salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan anak dan remaja untuk merokok adalah faktor psikologis (Sari, 2023). Penelitian mengenai faktor psikologis menunjukkan sebanyak 48% remaja pertama kali melihat perilaku merokok dari lingkungan sekitarnya dan 24% diantaranya melihat teman sebaya.

Menurut Hurlock (1980) pada masa usia remaja mereka merasa harus menyesuaikan dengan norma teman sebaya bila ingin diidentifikasi dengan kelompok sebaya. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa remaja yang merokok karena atas dasar ajakan teman dekat, dimana teman yang dimaksud adalah teman yang memiliki kelekatan yang intens seperti, bisa diandalkan, dipercaya dan menjadi tempat bercerita hal privasi dan sensitif sekalipun. Atas dasar kedekatan inilah sehingga membentuk suatu hubungan kelekatan teman sebaya atau *peer attachment*. Menurut Armsden & Greenberg (1987) *peer attachment* merupakan persepsi sejauh mana ia dan

teman-temannya saling memahami, berkontribusi dan mendapat rasa aman dan nyaman dari relasinya.

Dalam peran penting teman sebaya bagi remaja, akhirnya remaja menjadi lebih tergantung pada teman sehingga menimbulkan perilaku penyesuaian diri dengan kelompoknya (Woelandari, 2020). Penyesuaian diri dalam hal-hal tertentu menjadi sebuah tekanan, hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti pada remaja yang menyatakan bahwa mereka diajak bahkan cenderung dipaksa untuk mencoba merokok oleh temannya, jika menolak akan menerima ejekan bahkan dikucilkan. Akhirnya remaja merokok karena ingin diterima dan tidak ingin dikucilkan. Tekanan yang terjadi ini merupakan *peer pressure* bagi remaja. Dimana menurut Clasen & Brown (1985) *peer pressure* merupakan dorongan atau tekanan dari teman sebaya untuk melakukan aktivitas atau kegiatan yang sama.

Berdasarkan data, dapat disimpulkan bahwa kelekatan teman sebaya membuat remaja merasa mendapat kenyamanan dan rasa aman dalam kelompok sehingga menjadi lebih tergantung pada teman, ini merupakan bentuk *peer attachment*. Di sisi lain, individu harus menyesuaikan diri dan melakukan aktivitas yang sama dengan teman sebayanya agar tidak dikucilkan atau dibedakan sehingga menjadi *peer pressure* pada remaja. Dengan demikian, peneliti menduga bahwa perilaku merokok muncul karena adanya peran dari *peer attachment*, yang hal itu dapat menjadi *pressure* bagi remaja untuk melakukan perilaku merokok. Hal itu menjadi dugaan peneliti sehingga memunculkan pertanyaan berdasarkan data dan fenomena yang terjadi, maka

peneliti ingin mengetahui “Apakah terdapat pengaruh *peer attachment* terhadap *peer pressure* pada remaja yang merokok di Kota Bandung?”.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *peer attachment* terhadap *peer pressure* pada remaja yang merokok.

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah kajian dalam psikologi perkembangan dan pendidikan khususnya mengenai *peer attachment* dan *peer pressure*.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi remaja untuk senantiasa memperhatikan dalam memilih atau menyeleksi pertemanan atau pergaulan agar terhindar dari konflik dengan teman sebaya dan perilaku yang merugikan diri sendiri.

2. Bagi Pengajar

Manfaat penelitian ini bagi pengajar, hasil dari penelitian ini dijadikan sebagai bahan referensi untuk membuat program yang dapat meningkatkan *peer attachment* yang berkualitas baik sehingga menurunkan *peer pressure* yang mengarah ke hal negatif. Agar para siswa dapat mempunyai hubungan baik dengan temannya, terhindar

dari konflik dengan temannya dan membuat siswa tidak berkeinginan untuk merokok.